

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Nilai-Nilai Keagamaan

A. Pengertian Nilai Keagamaan

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia adalah “sifat – sifat/ hal – hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan”. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹

Definisi lain, seperti disampaikan Noor Syam, bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai, dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.²

Dengan demikian dapat disimpulkan, nilai adalah standar tingkah laku yang mengikat manusia yang sepatutnya dijalankan dan diperhatikan. Selanjutnya, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai

¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hal. 202

² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 124

merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata sertamengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).³

Keagamaan atau religiulitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam

³ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan...*, hal. 202

keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berIslam. Di samping tauhid atau akhidah, dalam Islam juga ada syar'ah dan akhlak.⁴

Dengan demikian nilai keagamaan adalah standar tingkah laku yang mengikat manusia untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan agamanya. Nilai keagamaan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Illahi untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

B. Kajian Tentang Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

1. Hubungan Manusia dengan Allah

Habluminallah adalah hubungan vertikal serta konsep bagaimana manusia berhubungan antara manusia dan sang pencipta dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. ⁵Allah SWT sebagai Sang Pencipta alam semesta ini, selain memiliki Asmaul Husna, juga memiliki sifat-sifat yang luhur dan merupakan penetapan dari kesempurnaan Ketuhanan-Nya serta keagungan ilahi-Nya. Sifat-sifat ini hanyalah dimiliki oleh Maha Pencipta itu sendiri, olehsebab itu, tidak sesuatupun menyekutuinya atau

⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hal.125

⁵ Faisal Faliyandra, *Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam*, Jurnal Inteligencia, Volume 7, No.2 diakses pada 13 Oktober 2021

memiliki sifat-sifat yang sama sebagaimana yang dimiliki oleh Allah SWT. Sebabnya Allah Maha Kuasa. Dia sebagai Tuhan tempat semua makhluk bergantung, tiada pujaan yang disembah kecuali Allah SWT.⁶

Abudin Nata menyebutkan terdapat empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu : *Pertama*, Allah telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mu'minin [23]:12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقًا فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ خَلَقْنَا النُّطْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya :” Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah(12) Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)(13). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik” (14)⁷

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika telah berada dalam rahim seorang perempuan, dalam waktu tertentu (40 hari),

⁶ Busri Endang, “Futorologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual”Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, dalam <http://jurnal.untan.ac.id> diakses pada 20 September 2021, hal 244

⁷ Zainuddin Hamidy, *Tafsir Qur'an Naskah Asli Terjemah dan Keterangan Lengkap 30 Juz*, (Jakarta: PT Bumirestu, 1979), hal.342

nuthfah tersebut berkembang menjadi 'alaqah (segumpal dara,h), kemudian dalam kurun waktu tertentu pula (40 hari), 'alaqah tersebut berubah menjadi mudghah (segumpal daging), lalu selama kurun waktu tertentu (40 hari), mudghah tersebut berubah menjadi tulang-belulang yang terbungkus daging, dan akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi anak manusia, sebagaimana telah disebutkan juga dalam ayat tersebut (kemudian Kami menjadikan dia makhluk yang berbentuk lain). Dengan demikian sudah sepantasnya manusia berteriman kasihkepada sang pencipta-Nya.⁸

Kedua, karena Allah memberikan perlengkapan panca indrera, berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati sanubari disamping anggota badan yang sempurna. Perlengkapan tersebut diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses generelisasi empiris ini akan mengarahkan manusia untuk selalu bersyukur kepada ciptaan-Nya. Bersyukur berarti mampu

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2011),hal.152

memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan yang digariskan.⁹

Ketiga, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan binatang ternak. Maka dari itu Allah telah mencukupkan segala kebutuhan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Maka Allah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana telah disebutkan, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati ataupun tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagai makhluk ciptaan-Nya sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap dan akhlak yang baik kepada Allah SWT.¹⁰

Akhlak kepada Allah memiliki banyak cara yang dapat dilakukan yakni dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan, berikut nilai-nilai ketuhanan yang mendasar:

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan...* hal.153

¹⁰ *Ibid*,

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, jadi tidak cukup hanya percaya kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.¹¹
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun dan kapanpun manusia berada. Bertalian dengan ini, Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- 3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah mengawasi manusia. Kemudian manusia berbuat yang diridhai Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau akhlakul karimah.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dan tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas,

¹¹ *Ibid*, hal.154

manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karena batunnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai dan menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal merupakan suatu kemestian.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh jrasa terima kasih dan penghargaan. Dalam hal ini, atas segala nikmat dan karunia tidak terbialng banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu, bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri. Karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.
- 7) Sabar, yaitu tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi taqwa pertama, menurut ajaran ketuhanan yang Maha Esa merupakan *prima causa* hubungan-hubungan yang lain karena itu, hubungan inilah yang seyogyanya diutamakan dan secara tertib diatur terhadap pemelihara. karena dengan menjaga hubungan dengan Allah manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap diri sendiri masyarakat dan lingkungan hidupnya. Sesungguhnya inti taqwa kepada Allah Tuhan yang maha esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangannya.¹² hubungan manusia dengan Tuhan harus dijaga agar tetap bisa harmonis. untuk menjaga keharmonisan tersebut dengan cara mengenal Tuhannya.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Allah memiliki timbal balik, dimana manusia itu melakukan hubungan dengan Allah sebagai seorang hamba dan Allah melakukan hubungan dengan manusia sebagai Tuhan yang disembah. oleh karena itu, tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian seorang hamba terhadap Tuhan melalui kegiatan ibadah. dalam hal ini tugas manusia di dunia adalah beribadah kepada Allah ibadah yang dapat

¹² Daud Ali, *Pendidikan Agama...* hal.367

dilakukan manusia di dunia agar terciptanya hubungan manusia dengan Allah diantaranya dengan salat, puasa dan haji.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hakikatnya tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. karena itu itu, manusia tak mungkin hidup di luar masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti memiliki interaksi sosial dengan orang-orang yang di sekitar dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. dimana interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.¹³

Hubungan antar manusia (*human relation*) adalah komunikasi antar pribadi yang manusiawi, berarti komunikasi yang telah memasuki tahap psikologis yang komunikator dan komunikasinya saling memahami pikiran perasaan dalam melakukan tindakan bersama. Ini juga berarti bahwa apabila kita hendak menciptakan suatu komunikasi yang keakraban yang didahului oleh pertukaran identitas dan masalah pribadi yang bersifat sosial.¹⁴

Muhaimin mengatakan hubungan manusia dengan manusia bersumber dari undang-undang kehidupan yaitu Al-Quran dan Hadis

¹³ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.60

¹⁴ <https://jurnal.unpad.ac.id> ,diakses pada 20 September 2021, hal.2

yang di dalamnya terkandung beberapa prinsip tentang kehidupan di dunia dan akhirat. Hakikat dan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dinyatakan oleh Allah dalam Firman-Nya dalam Q.S Al-Baqarah[23]:30 yang berbunyi :

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّسِفُ الدِّمَآءَ وَيَخْسِئُ
نُسِيْحٌ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi" mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai khalifah di muka bumi ini berkewajiban untuk menghentikan perselisihan, memutuskan sengketa di tengah masyarakat, menuntut orang-orang zalim atas hak orang yang terzalimi, menegakkan hukum, memberikan sanksi atas tindakan keji, dan menyelesaikan masalah penting lainnya.

Khalifah merupakan gambaran ideal manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. dengan potensi yang dimilikinya, manusia mampu menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Ia mampu berkreasi dan berkarya sesuai dengan kadar

¹⁵ Zainuddin Hamidy, *Tafsir Qur'an Naskah Asli Terjemah dan Keterangan Lengkap 30 Juz*, (Jakarta: PT Bumirestu, 1979),hal.6

kemampuannya. Tetapi, disisi lain manusia juga harus mempunyai tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT terkait statusnya sebagai khalifah di bumi. Dengan berbekal syariat Allah SWT manusia diharapkan dapat menata kehidupan dengan benar sesuai kehendak Allah.¹⁶

Hubungan manusia dengan sesama sebagai hubungan horizontal dalam kehidupan bermasyarakat yang menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini, peranan kebudayaan sangat besar. Dimana guru harus berusaha menumbuh kembangkan pemahaman peserta didik mengenai keharusan mengikuti tuntunan agama dalam menjalankan kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya. Adapun ruang lingkup berisi pada peraturan hak dan kewajiban antar manusia yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat mencakup segi kewajiban dan larangan.

Menurut Abdul Qodir ada dua belas prinsip dalam kehidupan masyarakat islam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Adanyan persamaan yang merata
- 2) Keadilan ditegakkan

¹⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013),hal. 12

- 3) Kemerdekaan yang seluas-luasnya, baik bidang spiritual maupun material
- 4) Persaudaraan mendalam
- 5) Persatuan yang kuat
- 6) Saling membantu dan membela
- 7) Memelihara kesopanan dan kehormatan
- 8) Menjunjung tinggi akhlak mulia dan sifat yang utama
- 9) Mempunyai rasa memiliki bersama segala materi yang diciptakan Allah
- 10) Meratakan kekayaan diantara manusia
- 11) Saling mengasihi sesama makhluk dan saling berbuat baik
- 12) Memegang teguh prinsip musyawarah

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu, manusia juga diberikan akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia jika tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau berbicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Contoh dari hubungan manusia dengan manusia adalah saling membantu ketika ada yang kesusahan, gotong-royong dan musyawarah.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Habluminalalam merupakan hubungan antara manusia dengan alam sekitar yang menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang di anugerahkan Tuhan menurut kepentingannya sesuai dengan garis yang telah ditentukan agama. Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan peserta didik, antara lain : ¹⁷

1. Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran

¹⁷ Munjin, *Metode Dan Teknik Pembelajaran*,...hal.13

yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat.

2. Pengenalan itu membutuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat didalamnya. Hal tersebut, akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecilnya diri ini dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta alam semesta ini, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan mensyukuri nikmat-Nya.
3. Pengenalan, pemahaman, dan cinta akan alam itu mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.

Alam merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia, karena sesungguhnya Allah menciptakan alam serta seisinya hanya untuk kesejahteraan manusia. Akan tetapi, dengan tangannya manusia kadang merusak alam yang seharusnya dilestarikan, dimakmurkan, dan dipelihara sebagai suatu amanah dari Allah SWT. padahal alam seharusnya menjadi sahabat manusia, yang kemudian alam

akan lebih banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manusia menganggap alam sebagai suatu yang sakral, sehingga antara subyek dan obyek tidak ada batasan.¹⁸

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S As-Sad [38]:27 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذَٰلِكَ طَبْعُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ قَوْلُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya : *“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”*¹⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dan Allah SWT menciptakan langit dan juga bumi itu tidak ada yang sia-sia, terdapat hikmah di dalamnya. Bumi dan langit adalah bukti Allah SWT bersifat wujud (ada), keduanya tersebut mustahil ada begitu saja tanpa pencipta dan berjalan tanpa ada yang mengatur. Anggapan bahwa bumi dan langit diciptakan tanpa hukmah ini datangnya dari orang kafir, orang kafir tersebut akan mendapatkan siksa pedih dari Allah SWT.

¹⁸ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan...*hal. 83

¹⁹ Zainuddin Hamidy, *Tafsir Qur'an Naskah Asli Terjemah dan Keterangan Lengkap 30 Juz*, (Jakarta: PT Bumirestu, 1979),hal.455

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah air, dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk memelihara alam, mencegah kerusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya.²⁰

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah atau natural seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora, fauna dan sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). Aspek-aspek tersebut dapat dipelajari oleh anak secara langsung melalui cara-cara tertentu. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para anak dalam kegiatan pembelajaran dapat lebih memahami materi di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta terhadap alam dan mengetahui kekuasaan Allah SWT. dan tumbuh kesadaran untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidupnya dapat dilaksanakan dengan memelihara alam sekitar. Karena manusia merupakan khalifah di bumi

²⁰ Daud, *Pendidikan Agama...* hal. 371

²¹ Rochanah, "Lingkungan Alam Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kekuasaan Allah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus" jurnal Elementary 2016, dalam <https://journal.stainkudus.ac.id> , diakses pada 20 September 2021

yang diciptakan Allah untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang tealh disediakan oleh Allah SWT.

B. Kajian tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan ego atau jiwa sadar. Dalam karyanya, *Spiritual Quotient (SQ)* adalah inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain.²²

Menurut Suharsono sebutan untuk IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui kursus atau pemupukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa potensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dan misi

²² Zohar, *SQ memanfaatkan...*, hal.

utamanya, yakni sebagai hamba (*abid*) dan wakil Allah (*khalifah*) di bumi.²³

Berdasarkan berbagai definisi *Spiritual Quotient*, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak manusia lahir yang dapat membuat manusia dalam menjalani hidup lebih bermakna, selalu mendengarkan hati nuraninya, tak pernah sia-sia karena semua yang dijalannya selalu memiliki nilai. Jadi, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Karena semua yang dijalannya tidak hanya berasal dari berpikir rasio atau akal saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat dari kecerdasan spiritual.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya orang yang cerdas spiritualnya merupakan orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi dalam aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Kuasa.

2. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Selama mengurangi kehidupan yang fana di dunia, setiap orangtua berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifat atau

²³ Syaodih, *Landasan Psikologi...*, hal.98

karakter yang baik, seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orangtua. Dengan pernyataan tersebut. Ciri anak ideal yang diharapkan oleh orangtua di era sekarang ini yaitu memiliki IQ (*Intelligence Quotient*), IE (*Intelligence Emotional*) dan IS (*Intelligence Spiritual*) yang tinggi.²⁴ Dengan kecerdasan spiritual ini dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena, kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar kecerdasan yang lainnya.

Menemukan makna hidup dan kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia dan di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lainnya serta makhluk lain yang dapat dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan menselaraskan IQ, IE, IS yang dimilikinya. Terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:²⁵

1. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Dan, alangkah ruginya

²⁴ Atmaja, *Psikologi Pendidikan...*hal.169

²⁵ Muhaimmin, *Mengembangkan Kecerdasan...*hal.49-98

seseorang hidup di dunia ini yang hanya sementara jika seseorang tersebut tidak menemukan makna dalam hidupnya.

2. Mengembangkan lima latihan penting

Menurut Tony Buzan, yaitu seorang ahli yang menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak pembelajaran menyebutkan ciri-ciri yang memiliki kecerdasan spiritual. Ciri- ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi yang mulia, kemudian memiliki selera humor yang baik.

3. Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila, jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak terlihat, yakni keimanan. Keutamaan dari keimanan inilah yang dapat membuat seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa.

4. Melatih kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Melatih sifat sabar anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya. Akan tetapi, bagaimana orangtua

tetap memenuhi permintaan anak namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. Hal tersebut, bisa dimulai dari hal kecil. Selain sabar sifat yang bisa kita latihkan kepada anak-anak adalah bisa bersyukur. Meskipun bersyukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi orangtua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat mengucapkan terima kasih terhadap sesama manusia. Jadi, mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah yakni, bersyukur kepada Tuhan dan berterimakasih kepada sesama manusia.

5. Membiasakan berpikir positif

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir kepada manusia. Hal tersebut penting disamping berhubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat dan memudahkan seseorang menemukan jalan hidupnya. Manusia memang memiliki kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau yang cita-cita. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk berpikir positif kepada Tuhan bahwa apa yang telah diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik dan sambil berintrospeksi diri guna melangkah yang lebih baik.

Berpikir positif juga dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus

menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih apa yang diinginkan termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia telah berpikir positif terhadap langkah- langkahnya. Demikian pula, dengan orang yang mempunyai rasa optimis, biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu.²⁶

6. Memberikan sesuatu yang terbaik

Orang yang mempunyai misi untuk berbuat baik dihadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar bias Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil. Apabila seorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasilnya pun berbanding lurus dengan keberhasilannya. Apa yang diupayakan pun bernilai baik dihadapan orang lain. Karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

Memberikan sesuatu yang terbaik semestinya menjadi semangat dalam setiap perbuatan kita. Seperti ungkapan Mario Teguh, Sang

²⁶ *Ibid*, hal.50

Motivator Indonesia “Lakukan saja dengan baik, berikan yang terbaik, lalu lihatlah apa yang akan terjadi”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya membimbing anak ke hal yang baik, melibatkan anak dalam beribadah, melatih kesabaran anak, membiasakan berpikir yang positif serta memberikan sesuatu yang terbaik bagi anak.

3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Dalam upaya meningkatkan spiritual pada anak adalah salah satunya dengan menerapkan metode atau cara mengajarkan pendidikan akhlak secara baik dan benar. Dalam membawakan ajaran moral adalah dengan mengkosongkan atau meninggalkan akhlak tercela dan mengisi atau melaksanakan akhlak terpuji. Beberapa metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak antara lain sebagai berikut:

1. Metode Bimbingan

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis kepada setiap individu agar ia mampu mengembangkan potensi (spiritual) atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal. Karena dengan kecerdasan spiritual yang optimal seseorang bisa menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Peran bimbingan keagamaan sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

2. Metode pelatihan

Memahami apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak saja tidak cukup. Seorang guru harus melakukan praktik langsung agar anak memahami dan ikut serta melakukannya untuk perubahan. Tanpa praktik, tentu tidak terlihat perubahan yang terjadi pada remaja atau anak.

3. Metode pembiasaan

Hakikatnya, setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah dengan ketauhidan yang murni, namun ada beberapa faktor salah satunya lingkungan dapat membentuknya menjadi pribadi yang justru bertolak belakang dari fitrah tersebut. Metode pembiasaan bertujuan untuk mengajarkan anak agar terbiasa melakukan tindakan terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengulang-ulangi pada setiap kegiatan sesuai dengan ajaran Islam.

Pembahasan tentang metode pendidikan di atas, sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan seperti dikutip oleh Setiawan Eko²⁷ menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam mendidik moral dan menanamkan karakter pada diri anak, yaitu pendidikan dengan teladan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan

²⁷ Agus Setiawan dan Eko Kurnianto, "Merode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Edukasia*, Vol. 1, No. 2, (2016), hal. 143

dengan nasihat yang bijak, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, serta pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak antara lain: dengan metode bimbingan, pelatihan dan pembiasaan. Masing-masing metode tersebut sangat mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan metode tersebut sangat efektif dalam menanamkan nilai positif kedalam diri anak didik. Pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari seorang pendidik.

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru untuk membiasakan anak didiknya mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Binti Maunah bahwasannya pembiasaan akan memberikan efek maksimal jika dilaksanakan secara terus menerus, teratur, dan terprogram. Sehingga akan membentuk suatu kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten.²⁸ Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan kepada anak yang usianya masih kecil, karena pada usia ini daya ingatnya

²⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009),hal.97

masih sangat kuat, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Pelaksanaan pembiasaan sebagai salah satu strategi guru tidak hanya didasarkan pada keinginan guru saja, tetapi juga dilakukan dengan bentuk pembiasaan yang tepat sehingga dapat menghasilkan dampak yang positif terhadap perilaku dan sikap anak. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan kepada anak, diantaranya:²⁹

- 1) Pembiasaan dengan akhlak, yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar, seperti: berbicara dengan sopan dan santun, berpakaian bersih dan rapi, hormat kepada orang yang lebih tua, bersikap baik kepada teman, dan lain sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam, seperti shalat yang dilakukan secara bersamaan di masjid, mengucapkan salam, membaca *basmalah* dan *hamdalah* saat memulai dan menyudahi pembelajaran, membaca *asmaulhusna* bersama-sama, dan lain sebagainya.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, yaitu berupa pembiasaan agar

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaludin Mirri: pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung: Pt Rosdakarya), hal. 8

anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi, dengan cara bertahap.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwasannya strategi meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak melalui pembiasaan merupakan salah satu langkah efektif. Sebab, materi tentang perbuatan baik mudah melekat atau tertanam dalam diri anak didik sehingga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolok ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti diantaranya :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ziyannah Walidah (2016) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Upaya Guru PAI melalui

Penanaman Nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 8 Smp Islam Sidoarjo”³⁰

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kondisi kecerdasan spiritual sudah terlihat baik, tetapi ada sebagian kecil siswa memiliki kecerdasan spiritual yang rendah karena adanya faktor keluarga dan lingkungan. (2) Penanaman nilai keagamaan dengan memberi nasehat-nasehat spiritual dan motivasi keagamaan. (3) Penanaman nilai keagamaan dengan metode pembiasaan secara istiqomah yang akan menjadikan siswa secara otomatis jiwa spiritual tumbuh sendirinya tanpa disengaja melakukan hal positif.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Ifa Hidayati (2019), Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak.”³¹

Hasil dari penelitian ini adalah Kondisi kecerdasan spiritual anak setelah mendapatkan bimbingan keagamaan, anak dapat mengetahui keberadaan sang pencipta, anak dapat menyebutkan makhluk ciptaan Allah, rajin beribadah, senang melakukan perbuatan baik, mudah mengucapkan terima kasih, bersikap

³⁰ Ziyannah Walidah, *Upaya Guru PAI Melalui Penanaman Nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 8 SMP Islam Sidoarjo*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

³¹ Nur Ifa Hidayati, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak*, (Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2019)

jujur dan mudah menolong orang lain. (2) Pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan dengan pengamplikasian kegiatan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak seperti : (a) kegiatan rutin, contohnya membaca Asmaul Husna, berdo'a setiap memulai dan dan mengakhiri pembelajaran., hafalan surat-surat pendek. (b) kegiatan mingguan, contohnya praktek sholat dhuha, BTQ, infaq di hari jum'at dan cerita tokoh-tokoh Islami. (c) kegiatan bulanan seperti mengadakan pertemuan dengan orang tua wali. (3) Faktor pendukung meliputi : (a) terjadinya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua wali dalam proses bimbingan, (b) adanya sarana prasarana yang cukup memadai dan menunjang dalam melakukan bimbingan keagamaan. Sedangkan faktor penghambat bimbingan meliputi: (a) guru kurang mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki ketika proses bimbingan langsung, (b) terdapat beberapa anak yang tidak mengikuti bimbingan dengan baik, seperti anak asyik main sendiri dan tidak memperhatikan yang disampaikan guru pembimbing.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatichatur Rohmah (2018) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Penanaman Nilai Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”³²

³² Fatichatur Rohmah, *Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai Nilai Keagamaan Di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2018) <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Peran guru sebagai teladan, contoh, motivator, pembimbing dan pendidik dalam mengajak siswa untuk berperilaku baik, berakhlak mulia. Guru memberi kegiatan seperti sholat berjama'ah, sholat dhuha dan sholat berjama'ah. (2) Guru memberikan tugas hafalan surat pendek, do'a sehari-hari dan tugas bilal sholat jum'at, hal tersebut Meningkatkan daya ingat siswa. (3) Guru mengajarkan keihlasan pada diri seorang siswa melalui kegiatan infak setiap hari jum'at dan shadaqah ketika ada orang meninggal, guna untuk menyisihkan sedikit rezekinya untuk diinfakkan.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Anjar Sari (2016) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang berjudul judul “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts N Tulungagung”.³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengembangkan pandangan global yang dimiliki siswa guru selalu menanamkan nilai-nilai aqidah, serta menanamkan pada diri siswa bahwa sebagai makhluk didunia haruslah mempunyai kepercayaan yaitu tentang Tuhan yang menciptakannya, guru aqidah akhlak dalam mengembangkan pandangan global siswanya harus mampu memberikan pemahaman pada siswanya tentang seberapa pentingnya memiliki pandangan global dalam kehidupan kesehariannya, seperti selalu

³³ Dwi Anjar, *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Negeri Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016) dalam <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

mengingatkan siswanya untuk selalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya, dan selalu beribadah pada saat tiba waktunya.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Inggi Putri Pradana (2017) dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin”.³⁴

Penelitian ini memiliki fokus penelitian 1) bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin? (2) apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS, sehingga anak-anak secara bertahap berubah menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajiban.

³⁴ Inggi Putri Pradana, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin*, (Salatiga: Skripsi Tidak diterbitkan, 2017) dalam <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2115/>

Tabel 2.1 perbandingan penelitian terdahulu

No	Peneliti, Judul, metode	Fokus penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ziyannah Walidah (2016) <i>“Upaya Guru PAI Melalui Penanaman Nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 8 SMP Islam Sidoarjo”</i> ,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP Islam Sidoarjo? 2. Bagaimana penanaman nilai keagamaan siswa di kelas VIII SMP Islam Sidoarjo? 3. Bagaimana upaya guru PAI melalui penanaman nilai keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP Islam Sidoarjo? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang penanaman kecerdasan spiritual. • Menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Waktu penelitian • Fokus penelitian
2.	Nur Ifa Hidayati (2019), <i>“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen-Demak”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual pada anak di RA Al-Ikhlas Mijen-Demak? 2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mijen-Demak? 3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Mlaten Mijen Demak? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang kecerdasan spiritual. • Menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Waktu penelitian • Fokus penelitian
3.	Fatchatur Rohmah (2018) <i>“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai sidiq si 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang kecerdasan spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Waktu penelitian • Fokus penelitian

	<i>Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Penanaman Nilai Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”</i>	<p>SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai ikhlas di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif 	
4	Dwi Anjar Sari (2016) <i>“Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts N Tulungagung”</i>	<p>1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak mengembangkan sikap siswa yang menghormati sesama manusia di MTsN Tulungagung ?</p> <p>2. Bagaimana upaya guru Akhidah Akhlak dalam membangun sikap welas asih di MTsN Tulungagung ?</p> <p>3. Bagaimana upaya guru Akhidah akhlak mengembangkan sikap yang mempunyai pandangan global di MTsN Tulungagung ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang kecerdasan spiritual • Menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Waktu penelitian • Fokus penelitian

5.	<p>Inggi Putri Pradana (2017)</p> <p><i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin”.</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang kecerdasan spiritual • Menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Waktu penelitian • Fokus penelitian
----	--	--	---	---

Dari kajian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi guru serta pada penelitian ini menekankan pada bagaimana penanaman nilai keagamaan. Penelitian ini lebih berpusat pada bagaimana hubungan baik antara manusia dengan Allah (*habluminallah*), hubungan baik antara manusia dengan manusia (*habluminannas*) dan hubungan baik antara manusia dengan alam sekitar (*habluminalalam*).

D. Paradigma Penelitian

Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di MTs Negeri 5 Kediri. Penanaman nilai keagamaan tersebut memiliki berbagai macam bentuk diantaranya: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

